

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Semakin maju perekonomian di Indonesia, maka semakin banyak peluang bagi manajer baik usaha kecil maupun besar untuk mengembangkan perusahaannya. Salah satu elemen penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam perusahaan yaitu laba. Oleh karena itu manajemen dituntut untuk mengelola kinerja perusahaan dengan baik. Laporan keuangan bisa menjadi alat mengevaluasi kinerja perusahaan karena memberikan informasi terkait kinerja, kondisi keuangan dan perubahan kondisi keuangan perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 disebutkan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas yang informasinya disajikan berdasarkan fakta yang ada tanpa mengurangi keterpahaman terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2015:38). Fokus utama dari pelaporan keuangan tersebut adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya (Hery, 2017:89).

Salah satu media yang dipakai oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi-informasi terkait dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode akuntansi serta memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014). Laporan keuangan juga seharusnya dapat membantu para *stakeholder* maupun *shareholder* untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat informasi mengenai modal, kewajiban dan aset (Hery, 2015:25). Tujuan laporan keuangan oleh IAI menurut PSAK No.1 yang dikemukakan oleh Ng dkk. (2012) adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan berguna untuk memudahkan pihak eksternal perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen tanpa perlu terjun ke lapangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterima manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan tersebut. Kewenangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut yang mendasari tindakan manajemen untuk memanipulasi laba walaupun informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat dipahami, relevan, akurat, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang. Manajemen perusahaan tentunya ingin memberikan kesan yang baik kepada para kreditur, mengurangi fluktuasi laba dan menarik perhatian pasar dengan menjaga stabilitas harga agar tetap tinggi. Informasi mengenai laba membantu perusahaan untuk memprediksikan dan melihat seberapa besar laba yang dapat dihasilkan untuk periode yang mendatang, ukuran

laba juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam menghasilkan laba guna membayar deviden investor, bunga, kreditor dan pajak pemerintah (Hery, 2015:45).

Manajemen Laba (*Earnings Management*) ini pada prinsipnya dapat dilaksanakan dengan cara menggeserkan untuk biaya sekarang untuk menjadi biaya periode di masa depan dan juga pendapatan untuk periode masa depan untuk dijadikan pendapatan sekarang supaya keuntungan laba yang dilaporkan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan laba aktualnya (Sulistyanto, 2015:135). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Laba yang dilaporkan berpengaruh kuat terhadap kegiatan perusahaan dan keputusan yang dibuat manajemen (Mulford dan Comiskey, 2012)

Terdapat beberapa alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dan juga untuk memperbaiki hubungan antara pihak kreditor (Sulistyanto, 2014:68).

Adanya manajemen laba disebabkan karena pengetahuan manajemen atas informasi perusahaan lebih baik dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Manajer mengelola laba untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri. Dengan informasi yang diperolehnya, manajemen terkadang memberikan informasi perusahaan kepada pemilik yang tidak sesuai dengan kenyataan. Manajemen laba

muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

Secara umum, pola manajemen laba terdiri atas empat macam, yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Dari keempat pola manajemen laba tersebut, praktik perataan laba atau *income smoothing* merupakan praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering diterapkan di Indonesia. Hal ini dilihat dari beberapa kasus mengenai skandal manipulasi laporan keuangan.

Kasus manajemen laba pada perusahaan pertambangan yaitu pada PT. Timah (Persero) Tbk, menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT), direksi PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau banyak melakukan kesalahan dan kelalaian selama tiga tahun menjabat sejak tahun 2013, yakni dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan. Pada tahun 2015, PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi keuangan yang berbeda kepada publik dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan semester 1 tahun 2015 yang dirilis dalam siaran *pers* dengan menyatakan bahwa efisiensi dan strategi menghasilkan kinerja yang positif. Padahal laba rugi semester 1 tahun 2015 sebesar Rp 59 miliar. Hal ini dilakukan agar investor tertarik dengan bisnis tersebut dan kinerjanya dipandang baik oleh masyarakat luas. PT. Timah tidak hanya mengalami penurunan laba tetapi juga utang yang meningkat hampir 100 persen dibandingkan tahun 2013. Utang perusahaan pada tahun 2013 sebesar

Rp. 263 miliar. Namun jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015 ([economy.okezone.com](http://economy.okezone.com)).

Fenomena manipulasi laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yaitu terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri. Indonesia *Corruption Watch* (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi *Resources* Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Batubara (royalti) sebesar US\$ 143, 18 juta ([tempo.com](http://tempo.com)).

Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan investasi INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang

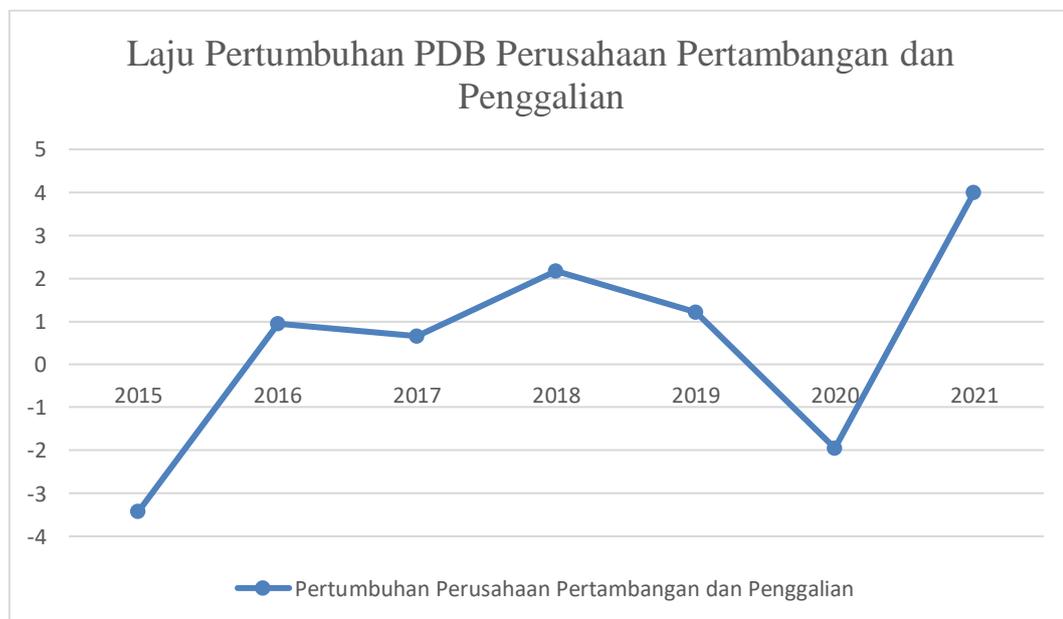
pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. Inovasi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk ([bareska.com](http://bareska.com)).

Pada kasus selanjutnya, terjadi pada PT. Vale Indonesia Tbk membukukan laba sebesar US\$ 53juta atau sekitar Rp 778 miliar (kurs Rp 14.600 per dolar AS) sepanjang semester I 2020. Capaian berbanding terbalik jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu ketika perseroan mencatat rugi bersih sebesar US\$ 26,2 juta. Meski demikian, sepanjang kuartal II lalu laba perseroan tercatat hanya sebesar US\$ 24juta atau menyusut dibandingkan periode sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 29 juta. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh pendapatan keuangan. Perusahaan yang 20% sahamnya dimiliki PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) itu juga mencatat pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA) mencapai US\$ 59,4 juta pada kuartal II 2020. Capaian ini naik tipis dibandingkan kuartal sebelumnya sebesar US\$ 54,9juta.

Adapun beban pokok pendapatan pada kuartal II naik sebesar 7% dari sebelumnya US\$ 154,1 juta di kuartal I menjadi US\$ 165,6 juta pada kuartal II 2020. Kinerja keuangan Vale masih lebih baik ketimbang anak usaha Inalum lainnya yakni PT. Timah Tbk (TINS). Sepanjang semester I 2020, emitmen pelat merah tersebut membukukan rugi bersih sebesar Rp 390,07 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, rugi bersih yang diderita TINS ditahun ini berbanding terbalik dengan capaian di periode yang sama tahun sebelumnya di mana perseroan meraup laba bersih hingga Rp 205,29 miliar. Buruknya kinerja keuangan Timah juga terlihat dari pendapatan yang turun 18,48% secara tahunan (*yoy*) di semester I-2020 lalu. Produsen timah terbesar di Indonesia ini hanya membukukan pendapatan Rp 7,97 triliun hingga akhir juni 2020, dari sebelumnya Rp 9,78 triliun. Sekitar 95% atau Rp 7,6 triliun dari pendapatan tersebut merupakan hasil penjualan ke pasar ekspor. Sementara sisanya yakni Rp 340,96 miliar merupakan penjualan ke pasar dalam negeri. Selain Timah, penurunan kinerja keuangan juga dialami oleh PT. Aneka Tambang Tbk atau Antam yang mencatat laba bersih semester I 2020 sebesar Rp 84,82 miliar atau anjlok 80,18% dibandingkan capaian yang diperoleh pada paruh pertama 2019 yang mencapai Rp 428 miliar. Antam juga mencatat penurunan penjualan hingga 36,06% yakni dari Rp14,43 triliun pada semester I-2019 menjadi Rp.9,23 triliun pada semester I-2020. Pada periode ini perseroan mencatat beban keuangan yang sangat tinggi yakni mencapai Rp382,09 miliar. Angka ini naik signifikan dari beban keuangan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 72,92 miliar. Selain itu, perseroan juga mencatat kerugian entitas

asosiasi sebesar Rp30,46 miliar serta beban lain-lain sebesar Rp318,70 miliar (CNN Indonesia).

Berdasarkan penjelasan beberapa kasus di atas bahwa kasus manajemen laba terdapat dalam perekonomian Indonesia, seperti yang dapat disimpulkan dari penjelasan beberapa contoh kasus di atas. Tindakan ini dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik. Investor atau pemangku kepentingan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.1**

**Pertumbuhan PDB Perusahaan Pertambangan dan Penggalian**

Berdasarkan data yang didapat melalui Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan PDB perusahaan pertambangan dan penggalian mengalami fluktuatif, pada tahun 2015 perusahaan pertambangan dan penggalian mencapai -3,42%, pada tahun 2016 sebesar 0,95%, pada tahun 2017 sebesar 0,66%, pada tahun 2018 sebesar 2,16%, pada tahun 2019 sebesar 1,22%,

pada tahun 2020 sebesar -1,95%, dan pada tahun 2021 sebesar 4%. Meskipun pertumbuhan perusahaan pertambangan dan penggalian berfluktuatif, namun perusahaan pertambangan dan penggalian merupakan salah satu penyedia sumber daya energi dan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menjadi pilar penting di Indonesia yaitu sebagai penyumbang pemasukan kas negara yang utama sehingga sangat memicu investor berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Henny Medyawati dan Astri (2016) Ukuran perusahaan memegang peranan penting dalam perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan laporan keuangan, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Makaombohe, Pangemanan, dan Tirayoh (2014) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula tanggungjawab perusahaan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Karena pada umumnya perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. (Siregar dan Utama, 2008) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba pada perusahaan di Amerika. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Menurut Prihata, Rahayu, & Sutrisno (2018) ukuran perusahaan menunjukkan besarnya informasi yang terdapat pada perusahaan, sehingga menjadikannya perhatian masyarakat. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya, oleh karena itu ukuran perusahaan sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Sedangkan manajer dapat dipengaruhi untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar menjadi perhatian bagi pihak eksternal.

Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kreditur dan investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Profitabilitas yang tinggi akan memicu manajer dalam melakukan manajemen laba untuk mempertahankan investor. Manajer akan meningkatkan kualitas laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga manajer akan dapat memenuhi kepentingan pribadinya untuk mendapatkan bonus. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2017) yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2015), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA), dikarenakan rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Toni, Simongkir dan Kosasih (2021) Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba karena tingkat laba terkait langsung dengan objek perataan laba. Kenaikan maupun penurunan laba akan memberikan dampak yang nyata terhadap perusahaan. Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan juga akan mempengaruhi manajemen laba. Jika rasio profitabilitas tinggi, maka manajer akan melakukan tindakan untuk mempertahankan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dengan rasio yang cukup tinggi. Manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen yaitu berupa pengakuan pendapatan diawal untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan profitabilitas tinggi diharapkan investor lebih tertarik dan tidak ragu menanamkan modal ke perusahaan. Dengan demikian, manajemen akan mempunyai motivasi dalam mempraktikkan aktivitas perataan terhadap laba yang pada akhirnya laba yang dilaporkan cenderung tidak memiliki fluktuasi yang tinggi sehingga kepercayaan investor tetap terjaga. (Gunawan, Ari, Darmawan, dan Gusti, Purnawati, 2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan peralatan

laba. Peralatan laba itu salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik.

Dalam penerapan, praktik perataan laba mencangkup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Terjadinya perataan laba didasari adanya kebebasan dalam memilih metode ataupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25. Manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sinyal dan teori agensi. Ross (1977) melalui teori sinyal menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi perusahaan lebih dipahami oleh pihak internal perusahaan. Hal ini akan mendorong mereka mempublikasikan informasi keuangan yang baik guna menarik calon investor untuk berinvestasi. Keadaan tersebut tentu saja akan memberikan sinyal baik kepada investor bahwa prospek masa depan perusahaan cenderung membaik dikarenakan harga saham perusahaan mengalami kenaikan. *Bonus Plan Hypothesis* sebagai salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba melalui tindakan oportunistik menerangkan bahwa bonus atau remunerasi yang didapatkan manajer perusahaan dari pemilik perusahaan bukan hanya mendorong manajer lebih baik dalam kinerjanya, namun juga akan mendorong manajer dalam menerapkan tren manajemen yang tercermin dalam praktik laba. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemegang saham untuk melakukan kontrak kerja agar mencapai manfaat yang diharapkan. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) teori

keagenan adalah “*a contract under which one or more (principals) engage another person (the agent) to perform some service of their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent*“. Teori agensi menjelaskan bahwa pihak principal dan agent akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dan tidak ada jaminan bahwa agent akan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh *principal*. Sehingga kedua belah pihak akan berusaha untuk semaksimal mungkin mendapatkan keuntungan masing-masing.

Peneliti tertarik memilih sektor pertambangan karena banyak fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi di perusahaan pertambangan dan perusahaan pertambangan memiliki karakteristik industri yang berbeda dengan industri lainnya yang memiliki peran sebagai sumber daya energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Potensi yang kaya dapat menumbuhkan perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksploitasi pertambangan, saham perusahaan pertambangan sangat diminati oleh para investor karena memiliki volume perdagangan saham yang tinggi, oleh karena itu mendorong para perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin dengan cara apapun. Dari uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik manajemen laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik manajemen laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan periode 2015-2021.
2. Untuk Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2015-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

## 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan, serta pengalaman yang berharga dalam memperelajari dan memahami ilmu yang berhubungan dengan judul penelitian, baik dari segi teoritis maupun sosialisasinya secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi Investor

Investor dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba sehingga informasi tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

### 3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat mengambil keputusan dan informasi yang tepat dalam hal manajemen laba, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan keputusan perusahaan.

### 4. Bagi Akademi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa yang mengambil skripsi dan mata kuliah.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini direncanakan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap data-data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2015-2021 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan masing masing *website* perusahaan.